

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literatur

Pada bab tinjauan pustaka ini, peneliti melakukan *research* terlebih dahulu terhadap sumber-sumber penelitian yang sejenis dan relevan dengan topik penelitian ini untuk dijadikan sebagai pedoman serta pembanding penelitian yang akan ditulis oleh peneliti. Hal ini dilakukan guna dapat memperoleh *novelty* atau kebaruan dalam penelitian, sehingga menjadi pembeda dengan penelitian sebelumnya.

Literatur pertama berjudul **“The “Women, Life, Freedom” Movement in Iran: The Anatomy of a Slogan”** yang ditulis oleh Kamran Talattof, pada tahun 2023. Pada jurnal artikel tersebut, penulis menggali mengenai analisis perjuangan rakyat Iran untuk keadilan demokrasi dan upaya perempuan untuk mendapatkan hak kesetaraan gender dalam gerakan *Woman, Life, Freedom*. Talattof mengeksplorasi tentang berbagai aspek dari gerakan tersebut, termasuk fokusnya terhadap perempuan, bangsa, dan persatuan melawan rezim yang berkuasa.

Jurnal artikel ini juga menyinggung peran para pemuda Iran terhadap akses informasi dalam membentuk gerakan baru ini. Dengan mengkaji fenomena sastra perempuan, dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat Iran, dan pergeseran paradigma yang terjadi. Talattof menyoroti evolusi dinamika sosial dan kemunculan sebuah gerakan yang mengadvokasi perubahan sosial dan kesetaraan di Iran. Secara keseluruhan, jurnal artikel ini memberikan analisis yang komprehensif mengenai gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran, memfokuskan pada pentingnya gerakan ini, motivasi yang mendasarinya, dan implikasi yang lebih luas bagi masyarakat Iran dalam hal demokrasi, kesetaraan gender, dan transformasi sosial.

Literatur kedua berjudul **“Woman, Life, Freedom”: A Movement in Progress in Iran”** yang ditulis oleh Arastoo Dabiri, pada tahun 2023. Pembahasan dalam penelitian ini berkisar pada kemunculan dan evolusi gerakan *Woman, Life, Freedom*

di Iran yang mana menekankan pada bagaimana gerakan ini telah menyatukan berbagai kelompok sosial, termasuk kelas menengah perkotaan, masyarakat miskin kelas menengah, penghuni daerah kumuh, dan orang-orang dari berbagai latar belakang etnis. Perempuan memainkan peran penting dalam gerakan ini, menuntut martabat manusia dan mendapatkan kembali hak-hak mereka untuk hidup secara normal. Dalam penelitian ini, ditekankan adanya pergeseran paradigma dalam mentalitas masyarakat Iran, di mana setiap orang berjuang untuk mendapatkan kembali kebebasan dan martabat mereka yang hilang dan telah ditindas oleh pemerintahan yang berkuasa saat ini.

Poin utama dari penelitian tersebut adalah dampak signifikan dan potensi gerakan *Woman, Life, Freedom* di Iran. Penulis berfokus pada kemampuan gerakan ini untuk menyatukan berbagai kelompok sosial, dengan perempuan di garis depan, dalam menuntut martabat manusia, merebut kembali kebebasan yang hilang, dan menantang struktur kekuasaan yang ada. Selain itu, penelitian tersebut menekankan sifat inklusif dari gerakan ini, menyambut partisipasi dari berbagai kelompok yang terabaikan, dan menyoroti implikasi yang lebih luas untuk kesetaraan gender, hak asasi manusia, dan keadilan sosial di Iran.

Literatur ketiga yaitu hasil penelitian Eskandar Sadeghi-Boroujerdi dan Goldsmiths, pada tahun 2023, dengan judul **“Iran’s uprisings for ‘Women, Life, Freedom’: Over-determination, crisis, and the lineages of revolt”**. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai berbagai krisis dan protes di Iran, terutama berfokus pada perjuangan hak-hak perempuan, kebebasan, dan kehidupan di Republik Islam. Penulis mengeksplorasi akar sejarah dan fenomena kontemporer dari berbagai kontradiksi yang melanda masyarakat dan sistem politik Iran. Analisis ini mencakup tema-tema utama seperti penindasan gender, representasi sosial, ketegangan antar etnis, kebuntuan demokrasi religius, dan dampak neoliberalisme otoriter terhadap ekonomi politik Iran.

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan yang komprehensif dengan menggunakan konsep ‘krisis konjungtural’. Dalam konteks krisis konjungtural, yang mengacu pada percampuran berbagai kontradiksi dan ketegangan pada saat

tertentu, tuntutan *Woman, Life, Freedom* menjadi semakin penting karena bersinggungan dengan tantangan-tantangan struktural yang lebih besar yang dihadapi oleh masyarakat Iran. Menurut penulis, narasi *Woman, Life, Freedom* menandakan persinggungan antara kontrol sosial berbasis gender, penindasan politik, dan ketidakpuasan masyarakat, yang menyoroti sifat saling berhubungan dari tantangan-tantangan ini. Perlawanan dan aktivisme perempuan menjadi saling terkait dengan gerakan ini untuk perubahan sosial, demokratisasi, dan pembebasan, yang mencerminkan perjuangan bersama untuk keadilan dan hak-hak dalam menghadapi ketidaksetaraan sistemik dan struktur otoriter.

Literatur keempat yaitu jurnal yang ditulis oleh Abdul Bar Mursyid, pada tahun 2023, berjudul **“The Dilemma of Iranian Women: From Position to Rights Restrictions”**. Masalah utama yang disoroti dalam jurnal tersebut adalah perjuangan berkelanjutan yang dihadapi oleh perempuan Iran dalam mencapai kesetaraan hak dan mengatasi diskriminasi berbasis gender di Iran. Meskipun ada jaminan konstitusional atas persamaan hak bagi semua warga negara, hukum yang diskriminatif dan praktik patriarki terus menghalangi kemajuan hak-hak perempuan di negara tersebut. Ketidaksesuaian antara kebijakan dan praktik, serta perlawanan dari kelompok konservatif, menjadi tantangan yang signifikan bagi kemajuan kesetaraan gender di Iran. Selain itu, penulis juga menunjukkan contoh-contoh kekerasan, intimidasi, dan bahkan pembunuhan yang dihadapi oleh para aktivis perempuan seperti Mahsa Amini, yang menyoroti konsekuensi serius dari mengadvokasi hak-hak perempuan di lingkungan yang ketat.

Pada jurnal tersebut dijelaskan bahwa konsep universalisme memainkan peran penting dalam mengadvokasi kesetaraan gender di negara-negara Muslim, termasuk Iran. Universalisme menekankan gagasan bahwa hak asasi manusia melekat pada semua individu, terlepas dari jenis kelamin, etnis, agama, atau kebangsaan mereka. Di Iran, konsep universalisme dapat digunakan untuk mendorong reformasi hukum dan perubahan kebijakan yang mempromosikan kesetaraan gender dan melindungi hak-hak perempuan. Dengan mengedepankan sifat universal HAM dan menekankan pentingnya kesetaraan gender sebagai HAM

yang mendasar, para advokat dapat bekerja untuk membongkar struktur patriarki dan praktik-praktik diskriminatif yang membatasi hak-hak dan peluang perempuan dalam masyarakat.

Literatur kelima yaitu jurnal yang berjudul **“Reigniting the Flame of Change: The Resurgence of Iran’s Radical Feminist Movement in the Aftermath of Mahsa Ahmini’s Death”** yang ditulis oleh Putri Hergianasari, pada tahun 2023. Dalam jurnal tersebut, penulis menjelaskan tentang kebangkitan gerakan feminis radikal Iran setelah kematian Mahsa Ahmini. Artikel ini membahas bagaimana kasus Mahsa Ahmini dan reaksi-reaksi yang muncul setelahnya menyoroti diskriminasi dan kekerasan berbasis gender di bawah standar yang dihadapi kaum perempuan di Iran. Para perempuan menyerukan aksi untuk melindungi hak-hak mereka.

Aktivis feminis radikal di Iran telah melakukan kampanye politik untuk mendapatkan dukungan bagi legislasi yang melindungi hak-hak perempuan. Mereka bekerja sama dengan organisasi HAM dan kelompok masyarakat sipil lainnya untuk menggalang dukungan nasional dan internasional. Mereka juga mengadvokasi hak-hak perempuan untuk bebas berekspresi, kebebasan berpakaian, hak-hak reproduksi, dan partisipasi politik yang setara. Kematian Mahsa Amini telah memberi energi pada gerakan feminis radikal Iran. Para aktivis feminis radikal telah menggunakan momentum ini untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas dan menantang sistem patriarki yang menindas perempuan. Mereka tidak puas akan pendekatan pemerintah yang cenderung menyalahkan korban dan mengabaikan kejahatan yang dilakukan oleh penegak hukum, sehingga gerakan feminis radikal di Iran tidak hanya bertujuan untuk mengubah tatanan sosial tetapi juga struktur politik. Mereka bekerja untuk menghilangkan prasangka dan permusuhan berbasis gender, dan menekankan perlunya perubahan sistemik yang substansial untuk melindungi hak-hak perempuan dan mencapai kesetaraan gender.

Tabel 2.1. Tinjauan Literatur

No.	Judul	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	The “Women, Life, Freedom” Movement in Iran: The Anatomy of a Slogan	Kamran Talattof	2023	Penelitian yang ditulis oleh Kamran Talattof menganalisis mengenai gerakan <i>Woman, Life, Freedom</i> untuk mendapatkan hak kesetaraan gender.	Penulis menganalisis penelitian tersebut dengan lebih mengkaji fenomena sastra perempuan, dan menganalisis slogannya.
2.	Woman, Life, Freedom”: A Movement in Progress in Iran	Arastoo Dabiri	2023	Penulis menggali mengenai analisis perjuangan rakyat Iran untuk keadilan dan upaya perempuan untuk mendapatkan hak kesetaraan gender dalam gerakan <i>Woman, Life, Freedom</i> .	Penulis lebih berfokus pada kemampuan gerakan ini untuk menyatukan berbagai kelompok sosial, sehingga terdapat bahasan beberapa kelompok sosial lain yang tidak hanya <i>Woman, Life, Freedom</i> .
3.	Iran’s uprisings for ‘Women, Life, Freedom’: Over-determination, crisis, and the	Eskandar Sadeghi-Boroujerdi, Goldsmiths	2023	Eskandar dan Goldsmiths menjelaskan mengenai krisis dan protes di Iran yang berfokus pada perjuangan	Jurnal artikel ini tidak menganalisis kasus yang terjadi di tahun 2022/2023, melainkan eksplorasi garis

	lineages of revolt			hak-hak perempuan, kebebasan, dan kehidupan di Republik Islam.	keturunan historis dari perspektif krisis konjungtural dan berbagai kontradiksi yang menimpa Republik Islam sebagai sebuah sistem politik dan formasi sosial.
4.	The Dilemma of Iranian Women: From Position to Rights Restrictions	Abdul Bar Mursyid	2023	Dalam jurnal tersebut penulis menyoroti perjuangan berkelanjutan yang dihadapi oleh perempuan Iran dalam mencapai kesetaraan hak dan mengatasi diskriminasi berbasis gender di Iran.	Penulis lebih mengedepankan atau menyoroti konsep universalisme HAM untuk diterapkan di Iran.
5.	Reigniting the Flame of Change: The Resurgence of Iran's Radical	Putri Hergianasari	2023	Penelitian tersebut membahas kasus Mahsa Ahmini dan reaksi-reaksi yang muncul.	Kerangka berpikir dalam penelitian tersebut lebih menyoroti pada bagaimana sejarah

	<p style="text-align: center;">Feminist Movement in the Aftermath of Mahsa Ahmini's Death</p>			<p>Selain itu, penulis juga menyoroti diskriminasi dan kekerasan berbasis gender yang dihadapi kaum perempuan di Iran.</p>	<p>politik Iran hingga terjadinya kemunculan gerakan feminis.</p>
--	--	--	--	--	---

2.2. Kerangka Konseptual

Kerangka teoritis ataupun konseptual sangat diperlukan dalam penelitian karena kerangka ini berperan sebagai ‘tulang punggung’ ataupun penyangga penelitian agar lebih terstruktur dan terarah. Kerangka teori mencakup pemahaman yang komprehensif mengenai dasar-dasar dan prinsip-prinsip teoretis yang mendukung topik penelitian. Dengan adanya kerangka teori atau konseptual maka peneliti dapat mengembangkan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, membuat keputusan yang tepat tentang bagaimana pendekatan penelitian mereka, dan turut berkontribusi pada kemajuan bidang yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori atau konsep yang meliputi feminisme radikal, Jaringan Advokasi Transnasional (TAN), dan *Global Social Movement*, dalam meneliti upaya-upaya advokasi transnasional melalui gerakan *Woman, Life, Freedom* dalam mengatasi diskriminatif gender di Iran.

2.2.1. Feminisme Radikal

Menurut artikel "*Radical Feminism*" oleh Camille Cottais (2021), feminisme radikal adalah gerakan feminisme yang muncul pada "gelombang kedua" feminisme pada tahun 1960-an di negara-negara Barat. Feminisme radikal berusaha untuk mengatasi akar penyebab penindasan perempuan, yang diidentifikasi sebagai patriarki. Gerakan ini memandang patriarki sebagai bentuk penindasan sistemik di mana laki-laki memegang kekuasaan ekonomi dan politik, mengendalikan tubuh,

pekerjaan, dan seksualitas perempuan, yang mengarah pada subordinasi total perempuan terhadap laki-laki. Feminisme radikal menekankan penindasan kolektif terhadap perempuan oleh laki-laki dan mengadvokasi perubahan sistemik untuk membongkar struktur patriarki.

Feminisme radikal adalah cabang dari gerakan feminisme yang meyakini bahwa perubahan mendasar dalam sistem sosial dan politik diperlukan untuk mencapai kesetaraan gender yang sesungguhnya. Keyakinan ini didasarkan pada gagasan bahwa ketidaksetaraan gender tidak hanya berasal dari diskriminasi individu, tetapi juga dari dampak struktur kekuasaan patriarki yang menyeluruh. Para pendukung feminis radikal berpendapat bahwa sistem ini harus dihancurkan dan digantikan dengan kerangka kerja yang lebih inklusif dan adil. Kelompok ini sering menekankan pentingnya perkembangan sosial dan budaya yang besar, termasuk perubahan norma gender dan peran yang telah lama dipegang.

Feminisme radikal berbeda dengan feminisme liberal dalam pendekatannya untuk mengatasi penindasan perempuan dalam beberapa hal. Feminisme liberal berfokus pada pencapaian kesetaraan hak bagi perempuan dalam struktur masyarakat yang ada. Feminisme liberal sering mengadvokasi perubahan hukum dan kebijakan untuk mengatasi ketidaksetaraan gender. Sebaliknya, feminisme radikal mengkritik feminisme liberal karena tidak menangani akar penyebab penindasan perempuan, yang diidentifikasi oleh feminis radikal sebagai patriarki.

Feminisme radikal tidak hanya mengadvokasi kesetaraan hak, tetapi juga berusaha membongkar struktur patriarki yang melanggengkan subordinasi perempuan. Feminis radikal menekankan sifat sistemik dari patriarki dan kontrol yang diberikan oleh laki-laki terhadap perempuan dalam berbagai aspek masyarakat, termasuk keluarga dan politik. Singkatnya, feminisme radikal membedakan dirinya dari feminisme liberal dengan menangani akar penyebab penindasan perempuan sebagai patriarki, mengadvokasi perubahan struktural untuk membongkar sistem patriarki, dan melihat perempuan sebagai kelompok kolektif yang ditindas oleh laki-laki (Cottais, 2021).

Dalam gerakan *Woman, Life, Freedom* menekankan bahwa kekerasan terhadap perempuan, seperti kasus Mahsa Amini, merupakan bagian dari pola penindasan struktural yang lebih luas dan sistematis. Feminisme radikal menggarisbawahi struktur patriarki yang mengakar dalam masyarakat Iran, yang melanggengkan ketidaksetaraan dan diskriminasi gender. Untuk mengatasi akar penyebab ketidaksetaraan ini, perlu dilakukan perlawanan dan dekonstruksi terhadap struktur kekuasaan patriarki.

Di bawah hukum Iran, perempuan memiliki hak yang lebih sedikit dibandingkan laki-laki dalam hal pernikahan, perceraian, hak asuh anak, dan warisan. Sistem hukum mendiskriminasi perempuan, dengan hukum yang mengatur hukuman yang lebih berat bagi perempuan dan seringkali gagal melindungi perempuan dari kekerasan dalam rumah tangga dan bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender lainnya. Para aktivis mengadvokasi hak-hak perempuan untuk bebas berekspresi, kebebasan berpakaian, hak-hak reproduksi, dan partisipasi politik yang setara. Dengan demikian, penggunaan konsep feminisme radikal merupakan yang paling relevan dalam meninjau upaya yang dilakukan oleh gerakan *Woman, Life, Freedom* terhadap perlindungan hak perempuan di Iran.

2.2.2. *Global Social Movement*

Gerakan sosial adalah upaya terorganisir secara longgar namun berkelanjutan yang bertujuan untuk memperjuangkan tujuan sosial, seperti menerapkan ataupun mencegah perubahan dalam struktur atau nilai-nilai masyarakat. Meskipun skalanya beragam, pada dasarnya gerakan sosial bersifat kolaboratif, muncul dari pertemuan spontan individu-individu yang berkumpul karena kesamaan pandangan tentang masyarakat, tanpa terikat oleh aturan formal atau prosedur (Turner et al., 2024).

Gerakan sosial global menurut Elizabeth Anne Bennett adalah jaringan organisasi dan individu yang berkolaborasi lintas batas dan di luar identitas nasional untuk memajukan agenda yang sama secara tematis di seluruh dunia. Gerakan

sosial global telah menjadi aktor yang kuat dalam tata kelola global, menggunakan pengaruhnya melalui negara dan secara terpisah dari pemerintah (Bennett, 2012).

Gerakan sosial global selalu memainkan peranan penting dalam politik global karena para aktivis terus memperjuangkan hak-hak politik setiap individu tanpa memandang status seperti, ras, suku, agama, ataupun jenis kelamin seseorang. Salah satu ciri khas gerakan sosial adalah kemampuan mereka untuk mencapai atau sering kali mencapai tujuan yang pada saat itu dipandang oleh masyarakat luas sebagai hal yang utopis. Oleh karena itu, semboyan gerakan sosial pada tahun 1960-an ialah 'Bersikaplah realistis, tuntutan hal yang mustahil.' Gerakan sosial global berupaya untuk tidak hanya mencapai perubahan politik tertentu dengan melibatkan kolaborasi lintas batas negara, namun juga mengubah keseluruhan lanskap politik dan asumsi budaya yang dianut terkait isu-isu sosial tertentu (West, 2013).

Cara kerja gerakan sosial global yang pertama, memiliki visi dan tujuan bersama. Artinya, orang-orang dari berbagai negara berkumpul untuk membahas isu yang sama yang ingin mereka tangani, seperti perubahan iklim, hak asasi manusia, ataupun hak-hak pekerja. Gerakan *Woman, Life, Freedom* digerakkan oleh orang-orang yang percaya akan hak-hak perempuan dan kebebasan dasar, menciptakan komunitas global dengan tujuan yang sama.

Yang kedua, melalui komunikasi dan jaringan. Dalam hal ini peran media sosial, forum *online*, dan platform komunikasi lainnya dapat menghubungkan para peserta melintasi batas-batas geografis. Hal ini memungkinkan untuk berbagi ide, strategi, dan pengalaman. Media sosial memudahkan penyebaran informasi mengenai gerakan *Woman, Life, Freedom* secara cepat, sehingga masyarakat dapat terus mendapatkan informasi terbaru tentang situasi di Iran dan memobilisasi dukungan.

Yang ketiga ialah melakukan aksi kolektif. Artinya, suatu gerakan mengorganisir berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan memberikan tekanan kepada mereka yang berkuasa. Hal ini dapat mencakup protes, boikot, pengumpulan petisi, dan kampanye media sosial. Hal yang dilakukan gerakan *Woman, Life, Freedom* dalam konteks aksi kolektif ialah protes dan kampanye di

media sosial yang masif, seperti di instagram dan twitter sehingga menjadi *trending topic* pada saat itu.

2.2.3. Jaringan Advokasi Transnasional (TAN)

Jaringan Advokasi Transnasional (TAN) menurut Keck dan Sikkink (1998) adalah kelompok-kelompok aktor non-pemerintah yang bergerak di bidang isu-isu internasional dan terikat oleh nilai-nilai yang sama, tujuan yang sama, serta secara rutin atau berkelanjutan melakukan komunikasi dan kolaborasi. Jaringan ini memiliki karakteristik kemampuan untuk menjangkau berbagai negara, benua, atau wilayah, sehingga memungkinkan para anggotanya untuk berkolaborasi dalam isu-isu yang melampaui batas-batas negara. Jaringan advokasi transnasional berbeda dengan organisasi internasional tradisional karena termotivasi oleh prinsip-prinsip dan ide-ide, bukan oleh keuntungan materi atau kepentingan profesional. Jaringan advokasi transnasional dapat membantu mengubah praktik kedaulatan nasional. Hal ini dapat dilihat dengan bagaimana jaringan ini membuka begitu banyak akses terhadap sistem internasional (Keck & Sikkink, 1998).

Jaringan advokasi transnasional utamanya muncul ketika adanya pemicu *boomerang pattern*, yakni dimana pemerintah suatu negara yang seharusnya berperan sebagai “penjamin” utama hak-hak masyarakat, ironisnya juga merupakan “pelanggar” hak-hak tersebut. Maka inilah yang akan memicu para aktivis untuk mencari koneksi internasional agar dapat membantu mengungkap keprihatinan tersebut secara global untuk melindungi hak mereka. Menurut Keck dan Sikkink, jaringan advokasi transnasional bekerja dengan empat taktik utama yaitu; politik informasi (*information politics*), politik simbolis (*symbolic politics*), politik pengaruh (*leverage politics*), dan politik akuntabilitas (*accountability politics*).

Politik informasi (*information politics*) bekerja dengan cara menciptakan dan menyebarluaskan informasi kredibel yang memperkuat tujuan TAN. Strategi yang dapat digunakan yaitu dengan melakukan riset dan mengumpulkan data untuk mendukung klaim mereka, mempublikasikan laporan dan melibatkan media untuk

meningkatkan kesadaran, serta menyajikan isu dengan cara yang sesuai dengan audiens global. Dalam konteks gerakan *Woman, Life, Freedom* yang dilakukan sebagai strategi politik informasi yaitu dengan diciptakannya situs resmi womanlifefreedom.today yang berisikan tentang informasi seputar gerakan tersebut, dari mulai pengenalan, tujuan, dan informasi penting lainnya. Selain itu, gerakan *Woman, Life, Freedom* juga telah menyebar di berbagai media sosial seperti instagram dan twitter untuk meningkatkan *awareness* pada masyarakat global mengenai apa yang terjadi di Iran.

Politik simbolis (*symbolic politics*) bekerja dengan cara meningkatkan kesadaran dan memperoleh dukungan publik melalui tindakan dan acara simbolis, seperti, mengorganisir protes dan demonstrasi untuk menarik perhatian media, menggunakan simbol tertentu dan citra yang kuat untuk terhubung dengan publik secara emosional. Dalam penggunaan strategi politik simbolis, slogan "*Woman, Life, Freedom*" merupakan sebuah simbol yang *powerful* atau sangat kuat sebagai simbol perlawanan dan persatuan yang digaungkan oleh para perempuan di seluruh dunia. Selain itu, gambar dan video protes yang telah tersebar di media sosial juga telah menarik perhatian publik secara global, sehingga ini dapat menjadi simbol yang kuat.

Politik pengaruh (*leverage politics*) berfokus pada pemanfaatan tekanan eksternal untuk mempengaruhi aktor-aktor yang menjadi target. Biasanya dilakukan dengan pemboikotan produk, dan melobi pemerintah dan organisasi internasional untuk mengambil tindakan atas isu terkait. Dalam menggunakan politik pengaruh, para aktivis gerakan *Woman, Life, Freedom* telah mendesak pemerintah dan organisasi internasional seperti PBB, Human Rights Watch, Amnesty International, dan lainnya untuk mengambil tindakan terhadap Iran, seperti menjatuhkan sanksi atau menanggukuhkan hubungan diplomatik. Gerakan ini juga melibatkan diaspora masyarakat Iran di berbagai negara untuk memobilisasi dukungan dan memanfaatkan pengaruh mereka untuk menekan pemerintah.

Politik akuntabilitas (*accountability politics*) bekerja dengan cara memantau perilaku pemerintah dan perusahaan agar tetap bertanggungjawab atas tindakannya

terhadap isu terkait. Selain itu, biasanya juga dapat dilakukan dengan mendokumentasikan pelanggaran isu terkait untuk diminta pertanggungjawaban. Dalam politik akuntabilitas, para aktivis *Woman, Life, Freedom* telah mendokumentasikan pelanggaran HAM, seperti penahanan, penyiksaan, dan pembunuhan, sebagai bukti untuk mendapatkan kecaman internasional. Mereka juga telah menuntut investigasi mandiri dan meminta pertanggungjawabannya. Selain itu, para aktivis telah menempuh jalur hukum, seperti mengajukan tuntutan hukum dan memulai proses hukum internasional, untuk meminta pertanggungjawaban pemerintah Iran atas tindakannya.

2.3. Asumsi Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian maupun tinjauan literatur, maka peneliti dapat merumuskan asumsi penelitian sebagai berikut:

“Gerakan *Woman, Life, Freedom* memiliki peran penting dalam upaya perlindungan hak-hak perempuan di Iran dengan berbagai aktivitas yang telah dilakukan melalui *Global Social Movement*, dan *Transnational Advocacy Networks* yakni berupa politik informasi, politik simbol, dan politik pengaruh, sehingga memungkinkan upaya-upaya tersebut untuk dapat menjadi indikator dari keberhasilan gerakan sosial *Woman, Life, Freedom* dalam konteks menegakkan hak-hak perempuan di Iran.”

2.3.1. Kerangka Analisis

